

## BAB IV

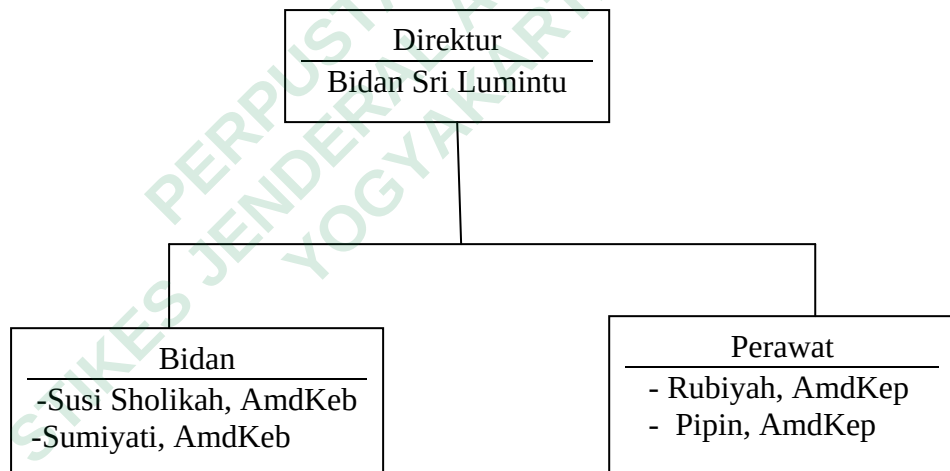
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran lokasi penelitian

BPS Sri Lumintu adalah lembaga berbadan hukum yang berdiri sejak tahun 1978, dengan SIPB : 503/016/SIPB/2006 milik pribadi bidan Sri Lumintu yang lokasinya berada di Jajar, RT05/V Laweyan, Surakarta. Adapun struktur organisasi dari BPS Sri Lumintu adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi BPS Sri Lumintu



Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian tersebut adalah :

- Bidan Sri Lumintu: sebagai direktur merangkap sebagai petugas jaga malam bila ada pasien bersalin.
- Susi Sholikah, AmdKeb dan Sumiyati, AmdKeb, selaku bidan yang bertugas secara bergantian pagi dan malam.

- c. Rubiyah, AmdKep dan Pipin, AmdKep, selaku perawat yang bertugas secara bergantian pagi dan malam.

BPS Sri Lumintu mempunyai kondisi bangunan yang cukup baik di atas tanah seluas 500 m<sup>2</sup>, dengan fasilitas sebagai berikut :

- a. Ruang bersalin : 2 tempat tidur, 1 timbangan bayi, 1 lampu sorot, 1 jam dinding, 2 celemek plastik, 1 wastafel, 1 handuk kecil, 1 lemari kaca yang berisi 2 partus set, 2 set jahit, 1 balon resusitasi, 1 leanex, 1 pita ukur, 1 termometer, 1 tensi meter, 1 stetoskop, 2 botol sarung tangan steril
- b. Ruang nifas : 1 kamar mandi /WC, 3 kamar nifas masing-masing kamar terdiri dari 1 tempat tidur, 1 lemari kecil dan 1 box bayi.
- c. Ruang periksa umum : 1 tempat tidur, 1 meja, 5 kursi, 1 buku RM, 1 termometer, 1 tensimeter 1 dopler, 1 jam dinding, 1 lemari kaca berisi obat-obatan ,1 box tabung suntix, 1 timbangan, dan 1 botol kapas alkohol.

BPS Sri Lumintu memberikan pelayanan kesehatan setiap hari dengan jadwal sebagai berikut :

- a. Bersalin : pelayanan setiap hari 24 jam
- b. ANC : Senin – Minggu jam 07.00 – 20.00 WIB
- c. Imunisasi : Selasa dan Kamis jam 08.00 – 12.00 WIB
- d. KB : Senin – Minggu jam 07.00 – 20.00 WIB
- e. Periksa Umum : Senin – Minggu jam 07.00 – 20.00 WIB

Tingkat penyebaran pasien yang berkunjung ke BPS Sri Lumintu dalam lingkup kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Laweyan antara lain adalah Kelurahan Baturan, Kelurahan Karangasem, Kelurahan Jajar, Kelurahan Klodran, Kelurahan Tunggulsari, Kelurahan Pajang, Kelurahan Kerten, Kelurahan Purwosari dan Kelurahan Sumber.

## 2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu bersalin primipara dengan kejadian ruptur perineum dalam kurun waktu Desember 2009 yang jumlahnya adalah 14 orang. Setelah dilakukan pengumpulan data dapat dibedakan karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan, berat badan bayi baru lahir dan derajat ruptur perineum.

### a. Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| No    | Umur      | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|-----------|--------|----------------|
| 1     | < 20      | 1      | 7,1            |
| 2     | 20 - 34   | 12     | 85,8           |
| 3     | $\geq$ 35 | 1      | 7,1            |
| Total |           | 14     | 100            |

Sumber : Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ibu bersalin primipara yang berusia di bawah 20 tahun 1 orang (7,1%), responden usia 20 – 34 tahun sebanyak 12 orang (85,8%) dan responden yang berusia  $\geq$  35 tahun sebanyak 1 orang (7,1%).

## b. Berat Badan Bayi Baru Lahir

Distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi Baru Lahir

| No    | Berat badan bayi baru lahir | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|-----------------------------|--------|----------------|
| 1     | > 4000 gram                 | 1      | 7,1            |
| 2     | 2500 - 4000 gram            | 11     | 78,6           |
| 3     | < 2500 gram                 | 2      | 14,3           |
| Total |                             | 14     | 100            |

Sumber : Data Primer, 2009

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa berat badan bayi baru lahir <2500 gram adalah sebanyak 2 orang (14,3%), berat badan bayi baru lahir 2.500 – 4000 gram sebanyak 11 orang (78,6%) dan berat badan bayi baru lahir >4000 gram sebanyak 1 orang (7,1%).

## c. Derajat Ruptur Perineum

Distribusi frekuensi derajat ruptur perineum dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Derajat Ruptur Perineum

| No    | Derajat ruptur perineum | Jumlah | Persentase |
|-------|-------------------------|--------|------------|
| 1     | Tidak ruptur            | 3      | 21,4       |
| 2     | Tingkat I               | 1      | 7,1        |
| 3     | Tingkat II              | 10     | 71,5       |
| Total |                         | 14     | 100        |

Sumber : Data Primer, 2009

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ibu primipara persalinan normal yang tidak ruptur sebanyak 3 orang (21,4%), ruptur perineum ibu bersalin primipara tingkat I sebanyak 1 orang (7,1%), derajat ruptur perineum tingkat II sebanyak 10 orang (71,5%).

d. Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dan Derajat Ruptur Perineum

Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Tabel Silang Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dan Derajat Ruptur Perineum

| Berat Badan Bayi<br>Baru Lahir | Ruptur Perineum |      |           |     |            |      | Total |      |
|--------------------------------|-----------------|------|-----------|-----|------------|------|-------|------|
|                                | Tidak Ruptur    |      | Derajat I |     | Derajat II |      |       |      |
|                                | F               | %    | F         | %   | F          | %    | F     | %    |
| > 4000 gram                    | 0               | 0    | 0         | 0   | 1          | 7,1  | 1     | 7,1  |
| 2.500 – 4.000 gram             | 1               | 7,1  | 1         | 7,1 | 9          | 64,3 | 11    | 78,6 |
| < 2.500 gram                   | 2               | 14,3 | 0         | 0   | 0          | 0    | 2     | 14,3 |
| Total                          | 3               | 21,4 | 1         | 7,1 | 10         | 71,4 | 14    | 100  |

Sumber : Data Primer, 2009

Dari hasil tabel silang tersebut dapat diketahui bahwa berat badan bayi lahir < 2.500 gram tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 2 orang (14,3%), sedangkan berat badan bayi lahir 2500-4000 gram yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 1 orang (7,1%) dan yang mengalami ruptur perineum tingkat I sebanyak 1 orang (7,1%), tingkat II sebanyak 9 orang (64,3%) kemudian berat badan bayi >4000 gram yang mengalami ruptur perineum tingkat II sebanyak 1 orang (7,1%).

### 3. Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Derajat Ruptur Perineum

Pada Persalinan Normal Primipara

Tabel 4.5 Analisis Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Derajat Ruptur Perineum

| Berat Badan Bayi<br>Baru Lahir | Ruptur Perineum |      |           |     |            |      | Nilai<br><i>Kendall Tau</i> |
|--------------------------------|-----------------|------|-----------|-----|------------|------|-----------------------------|
|                                | Tidak Ruptur    |      | Derajat I |     | Derajat II |      |                             |
|                                | F               | %    | F         | %   | F          | %    |                             |
| > 4000 gram                    | 0               | 0    | 0         | 0   | 1          | 7,1  | 0,641                       |
| 2.500 – 4.000 gram             | 1               | 7,1  | 1         | 7,1 | 9          | 64,3 |                             |
| < 2.500 gram                   | 2               | 14,3 | 0         | 0   | 0          | 0    |                             |
| Total                          | 3               | 21,4 | 1         | 7,1 | 10         | 71,4 |                             |

Sumber : Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel diatas maka nilai *Kendall Tau* 0,641 tingkat hubungannya kuat, Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal primipara di BPS Sri Lumintu Surakarta tahun 2009.

#### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian selama bulan Desember 2009 tentang hubungan berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum di BPS Sri Lumintu Surakarta diperoleh data 14 persalinan, terdiri dari berat badan bayi lahir < 2.500 gram tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 2 orang (14,3%), sedangkan berat badan bayi lahir 2500-4000 gram yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 1 orang (7,1%) dan yang mengalami ruptur perineum tingkat I sebanyak 1 orang (7,1%), tingkat II sebanyak 9

orang (64,3%) kemudian berat badan bayi  $> 4000$  gram yang mengalami ruptur perineum tingkat II sebanyak 1 orang (7,1%).

Hasil analisis korelasi *Kendall Tau* adalah diperoleh nilai sebesar 0,641 dimana pada interval koefisien korelasi berada pada interval 0,60 - 0,799 dan tingkat hubungannya kuat. Untuk mengetahui signifikansi hubungan berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal primipara menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi rumus  $z$ , karena distribusinya mendekati distribusi normal. Hasil perhitungan diketahui bahwa nilai *Sig (2\_tailed)* adalah  $0,006 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak jadi dapat dibuktikan kebenarannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal primipara di BPS Sri Lumintu Surakarta Tahun 2009.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Handayani (2008) dengan hasil terdapat hubungan posisi bersalin dengan ruptur perineum. Penelitian ini juga mendukung penelitian dari Evita Maya Restia Putri (2007) dengan hasil 34 sampel menggunakan posisi litotomi berlebih mengalami ruptur perineum 21 dan 13 tidak mengalami ruptur perineum, sedangkan 1 sampel menggunakan posisi setengah duduk dan tidak terjadi ruptur perineum. Sehingga baik dengan posisi bersalin dan berat badan bayi baru lahir sama-sama mempunyai hubungan dengan kejadian ruptur perineum.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ibu primipara berjumlah 14 orang, mengalami ruptur perineum 11 orang (78,6%) dan tidak ruptur

perineum 3 orang (21,4%). Ini sesuai dengan pendapat Prawirohardjo (2005), yang menyatakan bahwa robekan perineum terjadi hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum pada umumnya terjadi di garis tengah dan menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut *arkus pubis* lebih kecil daripada biasa sehingga kepala janin terpaksa lahir lebih ke belakang daripada biasa, kepala janin melewati pintu bawah panggul dengan ukuran yang lebih besar daripada *sirkumferensia suboksipito-bregmatika*, atau anak dilahirkan dengan pembedahan vaginal.

Hasil penelitian ditemukan responden yang berumur 35 tahun terjadi ruptur perineum, ini sesuai dengan teori Wheeler (2003) yang menyatakan ibu primigravida usia 35 tahun atau lebih mempunyai resiko lebih tinggi mengalami diabetes kehamilan dimana menurut Benson (2008) Diabetes kehamilan beresiko tinggi memiliki janin yang sangat besar (>4000gram). Chapman (2006) dan Oxorn (2003) menyatakan bahwa bayi yang besar merupakan salah satu penyebab ruptur perineum.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bisa mengobservasi dalam 24 jam penuh dikarenakan terbatasnya waktu sehingga observasi dibantu oleh observer lain yang bekerja di BPS Sri Lumintu Surakarta.



### C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti tidak bisa mengendalikan faktor *confounding* cara mengejan, karena pada prakteknya spontanitas pasien untuk mengejan lebih dominan.
2. Responden yang terlalu kecil sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA